

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pendidikan Karakter**

###### **a. Pengertian Pendidikan Karakter**

Setiap manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk berkarakter sesuai dengan fitrah penciptaan manusia saat lahir, akan tetapi dalam kehidupannya kemudian memerlukan proses panjang dalam pembentukan karakter. Karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun, sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain. Salahudin dan Alkrienciehie (2013:42) berpendapat bahwa karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan tantangan. Pembentukan karakter pada diri peserta didik dapat melalui pendidikan karakter dengan menanamkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter. Menurut Zubaedi (Kurniawan, 2017:30-31) adalah pendidikan budi pekerti plus, yang intinya merupakan program pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat

peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional), dan ranah skill (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerja sama). Maka pendidikan karakter diharapkan mampu membentuk kepribadian seseorang agar memiliki karakter yang baik.

Pada saat ini menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik sangatlah penting diterapkan. Samani dan Hariyanto (2012:45) menyatakan pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter yang berdimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter berkaitan dengan pembentukan moral yang tujuannya untuk membentuk diri seseorang ke arah yang lebih baik lagi. Proses pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan mengapa nilai itu dilakukan. Pada proses pembentukan tersebut dapat dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan peserta didik.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan karakter merupakan program pembentukan nilai dan sikap dalam mengembangkan kepribadian peserta didik agar memiliki karakter yang mulia dengan mempraktekan dan mengajarkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter menekankan pada ranah afektif (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir

rasional), dan ranah skill (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan bekerjasama). Muslich (2011: 81) berpendapat bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Sehingga tidak hanya pengetahuan siswa yang dikembangkan tetapi juga diiringi dengan pembentukan karakter pada diri peserta didik sejak dini. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan nilai-nilai karakter dalam perilaku sehari-hari.

b. Basis Desain Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat diterima oleh peserta didik tidak hanya pada lingkungan keluarga saja. Pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai sarana dan dimana saja. Penyaluran penanaman pendidikan karakter juga dapat dilakukan melalui berbagai basis desain pendidikan karakter. Menurut Muslich, M (2011:160-161) pendidikan karakter mesti menyertakan tiga basis desain dalam pemrogramannya yaitu:

1) Desain Pendidikan Karakter berbasis kelas

Desain ini berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan peserta didik sebagai pembelajaran di dalam kelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses relasional komunitas kelas dalam konteks pembelajaran.

## 2) Desain Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah

Desain ini mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa.

## 3) Desain Pendidikan Berbasis Komunitas

Dalam mendidik, komunitas sekolah tidak berjuang sendirian. Masyarakat di luar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara, juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan mereka.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter sering ditemui pada kultur sekolah dimana peserta didik dibentuk karakternya melalui kegiatan di sekolah maupun dalam proses pembelajaran. Penguatan Pendidikan Karakter berbasis budaya sekolah berfokus pada pembiasaan dan pembentukan budaya yang merepresentasikan nilai-nilai utama PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) yang menjadi prioritas satuan pendidikan. Pembiasaan ini diintegrasikan dalam keseluruhan kegiatan di sekolah yang tercermin dari suasana dan lingkungan sekolah yang kondusif.

Pelaksanaan pendidikan karakter pada ranah kurikulum 2013 juga sudah terintegrasi melalui pembelajaran tematik. Menurut At-Taubany (2017:350) integrasi pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran mengarah pada internalisasi nilai-nilai di dalam tingkah laku sehari-hari

melalui proses pembelajaran dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Melalui tahapan dalam pembelajaran guru dapat menjadikan jembatan sebagai pembentukan karakter pada peserta didik.

Pada pelaksanaan pembentukan karakter pada pembelajaran pastinya ada beberapa faktor pendukung maupun penghambatnya. Menurut Wiliandani., Bambang., & Yusuf Sobri (2016:138-139) menjelaskan bahwa faktor pendukung dalam implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran adalah ada faktor guru sangat menentukan dalam keberhasilan implementasi pembelajaran di kelas, siswa yang aktif dalam setiap pembelajaran yang dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas. Menurut Harahap (2018:34) bahwa faktor penghambat implementasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran tematik diantaranya adalah lingkungan, peserta didik dan waktu, dan gemar.

### c. Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan nilai moral penting dalam bermasyarakat. Sikap tanggung jawab sering diartikan sebagai pelaksanaan tugas yang diberikan. Perbuatan tanggung jawab yang dilakukan oleh setiap individu yang berdasarkan atas kewajiban maupun panggilan hati seseorang mengenai sikap kepedulian dan kejujurannya.

Setiap siswa harus menanamkan rasa tanggung jawab pada diri masing-masing. Menurut Listianti (Syafitri, 2017: 58) menyebutkan bahwa sikap tanggung jawab belajar meliputi sikap atau perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan,

terhadap dirinya sendiri maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya. Manusia yang bertanggung jawab adalah manusia yang siap menanggung segala resiko dari perkataan maupun perbuatannya yang mendatangkan akibat dari yang telah dilakukannya. Sehingga tanggung jawab membuat seseorang berhati-hati dalam segala tindaknya

Sikap tanggung jawab meliputi sikap atau perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya sendiri maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya. Mumpuni (2018:27) menyatakan tanggung jawab adalah karakter yang dimiliki oleh seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana seharusnya dilakukan baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, dan Tuhan. Tanggung jawab yang ada tidak hanya pada diri sendiri melainkan pada orang lain, lingkungannya dan tuhan. Kesadaran akan tanggung jawab bukan merupakan suatu sikap genetik yang sudah ada pada setiap individu sejak lahir, melainkan perlu ditumbuhkan melalui adanya pembiasaan. Melalui pembiasaan yang dilakukan maka sikap tanggung jawab akan tumbuh dan berkembang.

Sikap tanggung jawab dapat muncul ketika peserta didik telah memiliki sikap mandiri. Menurut Yaumi (2014:114) tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara, Tuhan Yang Maha Esa. Melalui karakter tanggung jawab diharapkan seseorang mampu

menjalankan tugasnya sebagai manusia yang bersosial dan beragam. Sehingga diharapkan mampu bertindak dengan baik dilingkungan masyarakat dan negara maupun dalam agamanya mampu melaksanakan kewajibannya dan menjauhi larangannya.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa sikap tanggung jawab merupakan nilai karakter yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan kewajibannya baik kepada diri sendiri, keluarga, lingkungan, dan Tuhan. Apabila seseorang tidak melakukan tanggung jawabnya maka akan mendapatkan konsekuensi dan menimbulkan masalah baru. Menurut Yaumi (2014:114-115) orang yang memiliki tanggung jawab dapat menunjukkan karakter sebagai berikut :

- 1) Selalu mencari tugas dan pekerjaan yang harus segera diselesaikan
- 2) Menyelesaikan tugas tanpa diminta atau disuruh untuk mengerjakannya
- 3) Memahami dan menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan
- 4) Berpikir sebelum berbuat
- 5) Melakukan pekerjaan sebanyak mungkin dengan hasil yang maksimal
- 6) Membersihkan atau membereskan segala sesuatu yang digunakan setelah menggunakan sekalipun tanpa ada orang lain yang melihatnya
- 7) Selalu berbuat sebaik mungkin
- 8) Terus berbuat dan tidak berhenti sebelum menyelesaikan

- 9) Ikhlas berbuat karena alasan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa

Indikator keberhasilan sekolah dan kelas dalam mengembangkan pendidikan karakter yaitu:

**Tabel. 2.1 Indikator keberhasilan pendidikan karakter Tanggung Jawab**

No.	Deskripsi	Indikator Sekolah	Indikator Kelas
1.	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa	1. Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis. 2. Melakukan tugas tanpa disuruh. 3. Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat. 4. Menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas	1. Pelaksanaan tugas piket secara teratur. 2. Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah. 3. Mengajukan usul pemecahan masalah.

(Kemendiknas, 2010:30)

Berdasarkan indikator di atas dapat diketahui bahwa sikap tanggung jawab merupakan suatu penugasan yang harus dilaksanakan oleh seseorang. Melalui peraturan dan kegiatan sekolah peserta didik diharapkan mampu memiliki tanggung jawab yang baik. Setiap peserta didik harus memiliki rasa tanggung jawab pada diri masing-masing. Tanggung jawab peserta didik sebagai pelajar yaitu belajar dengan baik, mengerjakan tugas

sekolah yang sudah diberikan oleh guru kepadanya, serta bersikap disiplin dalam menjalani tata tertib sekolah.

#### d. Karakter Kerjasama

Pendidikan karakter kerjasama merupakan kegiatan yang sengaja diciptakan dalam pembelajaran untuk menanamkan, melatih dan mengembangkan karakter kerjasama peserta didik dengan harapan mencetak peserta didik yang memiliki karakter. Karakter kerjasama dapat ditanamkan, dilatih, dan dikembangkan melalui berbagai cara, salah satu bentuknya melalui kegiatan pembelajaran.

Kerjasama adalah sebuah usaha yang dilakukan individu atau kelompok untuk mencapai sebuah tujuan yang akan dicapai. Yulianti., Djatmika., & Santos (2016:35) mengemukakan bahwa kerja sama positif dalam mencapai kesuksesan, tidak hanya mengandalkan kemampuan kognitif. Kerjasama positif berarti interaksi yang dilakukan dua orang atau lebih, saling menguntungkan untuk mencapai tujuan bersama, dan tanpa ada yang merasa dirugikan. Penanaman pendidikan karakter kerjasama dapat dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat.

Karakter kerjasama penting dimiliki oleh setiap siswa pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar, karena karakter tersebut mampu melatih peserta didik dalam memahami, merasakan, dan melaksanakan aktivitas kerjasama guna mencapai tujuan bersama. Apriono dalam Pratiwi., Ardianti., & Kanzunudin (2018:178) menjelaskan kemampuan kerjasama dapat diartikan sebagai kemampuan yang dilakukan oleh beberapa peserta didik

untuk saling membantu satu sama lain sehingga tampak kebersamaan dan kekompakan untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama dalam pembelajaran dapat dilakukan oleh dua peserta didik atau lebih yang saling berinteraksi.

Karakter kerjasama dalam kurikulum 2013 tidak berdiri sendiri. Menurut Yulianti., Djatmika., & Santos., (2016:36) karakter tersebut tercakup dalam empat karakter dari tujuh karakter yang dicantumkan pada pedoman penilaian kurikulum 2013, yaitu karakter percaya diri, santun, peduli, dan jujur. Keempat karakter tersebut mencakup karakter kerjasama karena indikator yang dijabarkan mampu mewakili indikator pencapaian karakter kerjasama.

**Tabel 2.2 Indikator karakterkerja sama yang diadopsi dari empat karakter Kurikulum 2013**

No.	Karakter	Indikator	Indikator yang diadopsi pada karakter kerjasama
1.	Percaya Diri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berani presentasi di depan kelas</li> <li>2. Berani berpendapat, bertanya/menjawab pertanyaan</li> <li>3. Berpendapat/ melakukan kegiatan tanpa ragu</li> <li>4. Mampu membuat keputusan dengan cepat</li> <li>5. Tidak mudah putus asa/ pantang menyerah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berani presentasi di depan kelas</li> <li>2. Berani berpendapat, bertanya/ menjawab pertanyaan</li> <li>3. Berpendapat/ melakukan kegiatan tanpa ragu</li> <li>4. –</li> <li>5. -</li> </ol>
2.	Santun	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menghormati orang yang lebih tua</li> <li>2. Mengucapkan terimakasih setelah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. –</li> </ol>

No.	Karakter	Indikator	Indikator yang diadopsi pada karakter kerjasama
		<p>menerima bantuan orang lain</p> <p>3. Menggunakan bahasa santun saat menyampaikan pendapat</p> <p>4. Menggunakan bahasa santun saat mengkritik teman</p> <p>5. Bersikap 3S ( salam, sapa, senyum) saat bertemu orang lain</p>	<p>2. Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan</p> <p>3. Menggunakan bahasa santun saat menyampaikan pendapat</p> <p>4. Menggunakan bahasa santun saat mengkritik teman</p> <p>5. -</p>
3.	Peduli	<p>1. Berbaik hati kepada orang lain</p> <p>2. Merasa kasih sayang dan penuh perhatian kepada sesama/ orang lain</p> <p>3. Menunjukkan rasa terimakasih</p> <p>4. Memaafkan kesalahan orang lain</p> <p>5. Menolong orang lain yang membutuhkan</p>	<p>1. -</p> <p>2. -</p> <p>3. Menunjukkan rasa terimakasih</p> <p>4. -</p> <p>5. Menolong orang lain yang membutuhkan</p>
4.	Jujur	<p>1. Tidak menyontek dalam mengerjakan ujian/ ulangan/ tugas</p> <p>2. Tidak melakukan plagiat dalam mengerjakan setiap tugas</p> <p>3. mengungkapkan perasaan terhadap sesuatu apa adanya</p> <p>4. Melaporkan data/ informasi apa adanya</p> <p>5. Mengakui kesalahan/ kekurangan yang dimiliki</p>	<p>1. -</p> <p>2. Tidak melakukan plagiat dalam mengerjakan tugas</p> <p>3. -</p> <p>4. Melaporkan data/ informasi apa adanya</p> <p>5. Mengakui kesalahan/ kekurangan yang dimiliki</p>

(Yulianti, S,D., Djatmika, E, T & Santos, A, 2016:37)

Kriteria kemampuan kerjasama berdasar hasil penelitian Maasawet dalam Pratiwi., Sekar., & Kanzunudin (2018: 178) yaitu:

- 1) Memberi informasi sesama anggota kelompok
- 2) Dapat menyelesaikan perselisihan yang terjadi
- 3) Menciptakan suasana kerjasama yang akrab
- 4) Bertukar ide dan pendapat kepada anggota kelompok
- 5) Mendukung keputusan kelompok
- 6) Menghargai masukan dan keahlian anggota lain
- 7) Berpartisipasi melaksanakan tugas
- 8) Menghargai hasil kerja kelompok.

Bekerja sama dalam satu tim memang membutuhkan kekompakan dan kerjasama yang solid. Anggota tim dituntut untuk mandiri didalam kelompok, tidak boleh hanya mengandalkan bantuan dan pertolongan rekan satu tim, tetap harus memberikan kontribusi pribadi bagi kepentingan kelompok. Menurut Wiyani (2014:77) menyatakan kemampuan dalam menjalin kerjasama dapat dilatihkan dengan sering membuat kerja kelompok pada proses belajar mengajar. Berdasarkan indikator tersebut karakter kerjasama dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan. Misalnya menumbuh kembangkan karakter kerjasama di lingkungan sekolah dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan seperti, upacara, jum'at bersih, dan kegiatan sekolah lainnya. Sedangkan dalam proses pembelajaran di kelas nilai karakter kerjasama dapat dibentuk melalui piket kelas, praktikum, bermain peran, dan diskusi kelompok.

## 2. Pembelajaran Tematik

### a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pada saat ini pembelajaran di Sekolah Dasar sudah menggunakan Kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013 pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran tematik sangat menuntut kreatifitas guru dalam memilih dan mengembangkan tema pembelajaran. Tema yang dipilih hendaknya diangkat dari lingkungan kehidupan peserta didik, agar pembelajaran menjadi hidup dan tidak kaku.

Pada saat ini pembelajaran tematik sudah diterapkan di sekolah-sekolah terutama Sekolah Dasar. Rusman (2016:139) berpendapat pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang dikemas dalam bentuk tema-tema berdasarkan muatan beberapa mata pelajaran yang diintegrasikan. Tematik diberikan dengan maksud menyatukan konten kurikulum dalam unit-unit atau satuan-satuan yang utuh sehingga pembelajaran sarat akan nilai, bermakna, mudah dipahami oleh peserta didik.

Pembelajaran tematik mengintegrasikan setiap mata pelajaran yang saling berkaitan. Pembelajaran menurut Mamik dalam Suryosubroto (2009:133) menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema.

Integrasi dalam pembelajaran diharapkan melahirkan pemahaman yang komprehensif pada diri peserta didik.

Pembelajaran tematik merupakan strategi pembelajaran yang diterapkan bagi anak kelas awal SD. Muklis (2012:66) berpendapat bahwa pembelajaran tematik adalah suatu kegiatan pembelajaran dengan memadukan materi beberapa pelajaran dalam satu tema, yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam belajar dan pemberdayaan dalam memecahkan masalah, sehingga hal ini dapat menumbuhkan kreativitas sesuai dengan potensi dan kecenderungan mereka yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah suatu konsep pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna pada anak. Selain ilmu pengetahuan pembelajaran tematik juga melibatkan nilai sikap dan keterampilan dalam penilaian pembelajarannya. Penerapan pendekatan tematik dalam pembelajaran akan membuka ruang yang luas bagi peserta didik untuk mengalami sebuah pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mendapatkan pengalaman langsung. Melalui pengalaman langsung, peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

## b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki beberapa karakteristik dalam pelaksanaannya. Berikut ini beberapa karakteristik dalam pembelajaran tematik menurut Rusman (2016:146-147) yaitu:

### 1) Berpusat pada siswa

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru sebagai fasilitator.

### 2) Memberikan Pengalaman Langsung pada Anak

Pembelajaran tematik terpadu dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang abstrak.

### 3) Pemisahan Muatan Mata Pelajaran Pelajaran tidak Begitu Jelas

Dalam pembelajaran tematik terpadu pemisahan antar muatan mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

### 4) Menyajikan Konsep dari berbagai muatan mata pelajaran

Pembelajaran tematik terpadu menyajikan konsep-konsep berkaitan dengan tema dari berbagai muatan mata pelajaran yang dipadukan dalam proses pembelajaran.

5) Bersifat Luwes/Fleksibel

Guru dapat mengaitkan dan memadukan bahan ajar dari berbagai muatan mata pelajaran, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.

6) Hasil pembelajaran berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa

Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat, bakat dan kebutuhannya.

7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan

Peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pembelajaran tematik meningkatkan pemahaman peserta didik melalui pembelajaran secara langsung dengan berbagai variasi pembelajaran. Peserta didik juga tidak terbebani dengan belajar karena dilakukan dengan bermain. Pembelajaran tematik diterapkan agar peserta didik dapat sebagai pusat pembelajaran dan guru diharapkan dapat menjadi fasilitator yang dapat menyajikan pembelajaran luwes dengan kompetensi apa yang diharapkan. Pembelajaran bermakna akan diperoleh peserta didik karena pada pembelajaran tematik disajikan beberapa konsep yang dipadukan menjadi satu kesatuan. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan 3 aspek (kognitif, psikomotorik, afektif) pada diri peserta didik karena pembelajaran dilakukan dengan pengalaman langsung dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

### c. Prinsip Dasar Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema/topik bahasan. Pembelajaran tematik memberi peluang yang lebih menekankan pada partisipasi dan keterlibatan peserta didik dalam belajar. Menurut Kemendikbud dalam Hidayah (2015: 38-39) beberapa prinsip yang berkenaan dengan pembelajaran tematik integratif yang harus diperhatikan sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran tematik integratif memiliki satu tema yang aktual dekat dengan dunia siswa dan ada dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Pembelajaran tematik integratif perlu memilih materi beberapa mata pelajaran yang mungkin saling terkait
- 3) Pembelajaran tematik integratif tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku tetapi sebaliknya pembelajaran tematik integratif harus mendukung pencapaian tujuan utuh kegiatan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum
- 4) Materi pembelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema selalu mempertimbangkan karakteristik siswa seperti minat, kemampuan, kebutuhan, dan pengetahuan awal
- 5) Materi awal yang dipadukan tidak terlalu dipaksakan. Artinya, materi yang tidak mungkin dipadukan tidak usah dipadukan

Pada pembelajaran tematik terdapat beberapa tema yang diajarkan. Pada setiap tema guru harus mampu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga melalui pendekatan tematik diharapkan akan muncul keterpaduan antara pengalaman sehari-hari dengan pengalaman yang dipelajari peserta didik. Guru harus mampu mengaitkan antar materi pada pembelajaran. Tujuan pada pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang termuat pada kurikulum yang digunakan. Pembelajaran tematik tampak lebih menekankan peserta didik sebagai pusat aktifitas, yang artinya peserta didik belajar mandiri, aktif dan kreatif, karena peserta didik tidak hanya mempelajari sesuatu tetapi bagaimana proses belajar tersebut dapat menambah pengalaman belajar dan dapat mempelajari cara belajar

#### d. Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah

Pembelajaran tematik di sekolah dasar merupakan suatu hal yang relatif baru, sehingga dalam implementasinya belum sebagaimana yang diharapkan. Masih banyak guru yang merasa sulit dalam melaksanakan pembelajaran tematik ini. Hal ini terjadi antara lain karena guru belum mendapat pelatihan secara intensif tentang pembelajaran tematik ini. Disamping itu juga guru masih sulit meninggalkan kebiasaan kegiatan pembelajaran yang penyajiannya berdasarkan mata pelajaran/bidang studi. Pelaksanaan pembelajaran tematik dilakukan dengan beberapa tahapan-tahapan seperti penyusunan perencanaan, penerapan, evaluasi/ refleksi.

Menurut Suryosubroto (2009:137-138) tahap-tahap tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Perencanaan

Perencanaan dalam pembelajaran tematik dalam rangka pelaksanaan pembelajaran tematik harus sebaik mungkin. Ada beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam merancang pembelajaran tematik ini, yaitu :

- a) Pelajari kompetensi dasar pada kelas dan semester yang sama dari setiap mata pelajaran
- b) Pilihlah tema yang dapat mempersatukan kompetensi-kompetensi untuk setiap kelas dan semester
- c) Buatlah matriks hubungan kompetensi dasar dengan yang lama
- d) Buatlah pemetaan pembelajaran tematik
- e) Susunlah silabus dan rencana pembelajaran berdasarkan matriks/jaringan topik pembelajaran.

2) Penerapan Pembelajaran Tematik

Pada tahap ini intinya guru melaksanakan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Pembelajaran tematik ini akan diterapkan dan dilaksanakan dengan baik perlu didukung dengan laboratorium yang memadai tentunya berisi berbagai sumber belajar yang dibutuhkan bagi pembelajaran di sekolah.

3) Evaluasi Pembelajaran Tematik

Evaluasi pembelajaran tematik difokuskan pada evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses diarahkan pada tingkat keterlibatan, minat, dan

semangat siswa dalam proses pembelajaran , sedangkan evaluasi hasil tidak diarahkan pada tingkat pemahaman dan penyikapan siswa terhadap substansi materi dan pemanfaatannya bagi kehidupan siswa sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik dilakukan melalui tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Sebelum memulai pembelajaran guru harus menyiapkan Silabus dan RPP yang akan digunakan sebagai pedomannya dalam mengajar. Guru juga harus mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan apa yang telah disusun sebelumnya. Pada pelaksanaan pembelajaran diharapkan guru mampu menggunakan sarana, prasaran, atau metode pembelajaran yang variatif agar memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dan pembelajaran menjadi menarik. Pada akhir pembelajaran guru mampu melakukan evaluasi disetiap pembelajaran untuk mengkroscek kembali apakah proses pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sehingga guru mampu mengetahui kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik melalui proses pembelajarannya.

### **3. Kurikulum 2013**

#### **a. Pengertian Kurikulum 2013**

Kurikulum merupakan sebuah wadah yang akan menentukan arah pendidikan, karena kurikulum sebagai suatu program atau perencanaan pembelajaran. Berhasil dan tidaknya sebuah pendidikan sangat tergantung dengan kurikulum yang digunakan. Tanpa adanya sebuah kurikulum maka

pendidikan tidak akan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Fadlillah (2016:13) berpendapat bahwa kurikulum adalah ujung tombak bagi terlaksananya kegiatan pendidikan, kurikulum juga dimaknai sebagai serangkaian upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa kurikulum ialah seperangkat cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Semakin berkembangnya zaman pemerintah terus mengembangkan kurikulum yang ada dan disesuaikan dengan kondisi saat ini. Sehingga pemerintah melalui Kemendikbud berusaha untuk mengembangkan sebuah kurikulum baru yang berlaku pada saat ini. Kurikulum baru ini diperkenalkan dengan sebutan Kurikulum 2013 atau kurtilas. Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu KTSP. Fadlillah, (2016:16) berpendapat kurikulum 2013 adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Pembelajarannya lebih bersifat tematik integratif dalam semua mata pelajaran. Kurikulum 2013 berusaha untuk lebih menanamkan nilai-nilai yang tercermin pada sikap dapat berbanding lurus dengan keterampilan yang diperoleh peserta didik melalui pengetahuan bangku sekolah.

Perubahan kurikulum saat ini terdapat karakter yang dikembangkan yang terintegrasi melalui pembelajaran tematik di sekolah. Anderson dalam Agboola & Tsai (2012: 165) menyatakan bahwa upaya pembaruan,

pembenahan, atau pengenalan kembali pendidikan karakter ini tidak akan menjadi proyek yang dapat diselesaikan dengan urgensi. Tentunya harus kemajuan bertahap dengan gagasan untuk memasukkan program ke dalam kurikulum lembaga pendidikan. Pada saat ini guru lebih dominan sebagai fasilitator sekaligus pengajar dalam menanamkan nilai karakter.

Pemerintah mengembangkan kurikulum baru sebagai koreksi sekaligus penyempurnaan dari kurikulum KTSP dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, yang kemudian dikenal dengan kurikulum 2013 atau kurtilas. Marlina (2013:28) menyatakan munculnya kurikulum 2013 dilandasi oleh pendidikan di Indonesia yang terlalu memfokuskan atau menitikberatkan pada aspek kognitif. Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan sikap mulia peserta didik bukan hanya pada ranah kognitif saja. At-Taubany (2014:4) menjelaskan bahwa orientasi Kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan kesinambungan antara sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Sehingga siswa tidak hanya dibekali pengetahuan saja di sekolah namun keterampilan dan pembentukan sikap dapat dibentuk juga.

#### b. Tujuan Kurikulum 2013

Mengenai tujuan Kurikulum 2013 secara spesifik mengacu pada Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Rusman (2016:92) berpendapat Kurikulum 2013 bertujuan untuk

mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Menurut Fadlillah (2016:25) tujuan Kurikulum 2013 secara khusus sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan dengan menyeimbangkan *hard skills* dan *soft skills* melalui kemampuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam rangka menghadapi tantangan global yang terus berkembang
- 2) Membentuk dan meningkatkan sumber daya manusia produktif, kreatif, dan inovatif sebagai modal pembangunan bangsa dan negara Indonesia
- 3) Meringankan tenaga pendidik dalam menyampaikan materi dan menyiapkan administrasi mengajar, sebab pemerintah telah menyiapkan semua komponen kurikulum beserta buku teks yang digunakan dalam pembelajaran
- 4) Meningkatkan peran serta pemerintah pusat dan daerah serta warga masyarakat secara seimbang dalam menentukan dan mengendalikan kualitas dalam pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan
- 5) Meningkatkan persaingan yang sehat antar-satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat diketahui bahwa tujuan dari kurikulum 2013 yaitu untuk mempersiapkan lulusan dengan meningkatkan mutu pendidikan pada kemampuan keterampilan, sikap, dan

pengetahuan. Sehingga dapat membentuk sumber daya manusia yang kreatif, produktif dan inovatif sehingga dapat membangun perkembangan bangsa dan bersaing dengan negara lainnya.

c. Karakteristik Pembelajaran Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dirancang dengan berbagai karakteristik. Kaimudin (2014:59) menyatakan dengan memperhatikan kerangka dasar kurikulum 2013, maka diuraikan karakteristik kurikulum 2013 sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
- 2) Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar yang terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
- 3) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
- 4) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- 5) Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran;
- 6) Kompetensi inti menjadi unsur pengorganisasian (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses

pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;

- 7) Kompetensi dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*enforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi vertikal dan horizontal).

Uraian karakteristik kurikulum 2013 di atas, dapat dipahami bahwa kurikulum 2013 berorientasi pada pengembangan pendidikan karakter peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya integrasi baik secara vertikal dan horisontal antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan, demikian pula integrasi antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Keterpaduan mata pelajaran dan ranah capaian tujuan pembelajaran secara detail tercermin dalam pengorganisasian kompetensi inti berbasis kelas, yang meliputi kompetensi inti 1 sampai kompetensi inti 4.

#### d. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013

Pelaksanaan kurikulum pendidikan karakter yang didesain dalam konteks kurikulum 2013 menjadi suatu pertimbangan penting untuk dilaksanakan, karena pada kurikulum sebelumnya pendidikan karakter yang ada pada tujuan pendidikan nasional belum secara penuh dilaksanakan. Hal tersebut menjadi satu indikator adanya perubahan kurikulum dengan harapan pendidikan karakter menjadi prioritas utama. Memperhatikan struktur argumentasi dari keseluruhan uraian bahasan di atas, maka implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 dapat

dikembangkan. Kaimuddin (2014:59-61) berpendapat implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum 2013, dapat dikembangkan sebagai berikut:

- 1) Mengintegrasikan capaian pembelajaran, pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik

Berbagai konsep terkait dengan taksonomi capaian pembelajaran, telah dirumuskan oleh pakar, diantaranya; Bloom (1956), Simpson (1966), Gagne (1977), dan Merrill (1983) dalam Miarso menyebutkan klasifikasi capaian pembelajaran dapat dikembangkan menjadi 3 (tiga), yaitu; kognitif; afektif; dan psikomotorik. Proses integrasi terhadap ranah pembelajaran tersebut, dapat berlangsung mulai dari tahap perencanaan pembelajaran, tahap pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.

- 2) Mengsinergikan peran lembaga-lembaga pendidikan (formal-nonformal-informal)

Salah satu karakteristik Kurikulum 2013 adalah sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar yang terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar, dan mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.

### 3) Penguatan Kompetensi dan Keteladanan Guru

Capaian kompetensi maksimal yang dimiliki guru, dengan sendirinya akan memunculkan perilaku teladan yang dapat dicontoh oleh peserta didiknya. Maka keteladanan seorang guru dalam pembelajaran sangat diperhatikan guna mencapai pembentukan karakter anak. Bagaimana karakter anak dapat terbentuk dengan baik tergantung bagaimana guru dalam menanamkannya kepada anak pada saat pembelajaran maupun di luar pembelajarannya. Sehingga peran guru bagi siswa sangatlah penting.

#### e. Penilaian Sikap

Proses pembelajaran merupakan hal utama dalam pendidikan, namun tidak kalah pentingnya dengan proses penilaian. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan harus dinilai agar dapat diketahui hasil dari pembelajaran yang telah dilakukan. Penilaian pembelajaran dilakukan oleh guru kelas dan guru mata pelajaran secara langsung. Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa Kurikulum 2013 mengembangkan aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan, sehingga untuk penilaiannya juga mencakup tiga aspek tersebut. Sikap merupakan sebuah ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan. Imas Kurinasih dan Berlin Sani (Tiara dan Eka, 2019: 24) menjelaskan bahwa kompetensi sikap yang dimaksud dalam panduan ini adalah ekspresi nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang dan diwujudkan

dalam perilaku. Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua yaitu sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan siswa yang beriman dan bertakwa dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan siswa yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.

Penilaian sikap atau karakter siswa dimaksudkan untuk mendeteksi karakter yang terbentuk dalam diri siswa melalui pembelajaran yang telah diikutinya. Penilaian sikap berhubungan dengan sikap siswa terhadap materi pelajaran, sikap siswa terhadap guru/pengajar, sikap siswa terhadap proses pembelajaran, dan sikap yang berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Imas Kurinasih dan Berlin Sani (Tiara dan Eka, 2019: 24-25) mengungkapkan bahwa aspek sikap dapat dinilai dengan cara berikut:

1) Observasi

Merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan format observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Hal ini juga dilakukan saat pembelajaran maupun diluar pembelajaran.

2) Penilaian Diri

Merupakan teknik penilaian dengan cara meminta siswa untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.

### 3) Penilaian Antar Teman

Merupakan teknik penilaian dengan cara meminta siswa untuk saling menilai terkait dengan sikap dan perilaku keseharian siswa. Instrument yang digunakan berupa lembar penilaian antar siswa. d. Jurnal Merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan siswa yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan Yulianti, Silvy, D., Ery, Tri, D., & Anang, Santoso (2016) yang berjudul “Pendidikan Karakter Kerja Sama Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar Pada Kurikulum 2013” Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan karakter kerja sama yang terjadi dalam pembelajaran siswa Sekolah Dasar pada kurikulum 2013. Hal ini sesuai dengan hasil analisis studi pendahuluan dimana pelaksanaan pendidikan karakter pada kurikulum 2013 masih berorientasi pada kemampuan pengetahuan siswa, sedangkan kemampuan sikap dan keterampilan masih belum diintegrasikan secara komprehensif.
2. Penelitian yang dilakukan Julaiba, S (2014) yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran”. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa seorang guru menerapkan pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar dengan membuat siswa merumuskan pertanyaan secara aktif, menemukan sumber belajar, mengumpulkan informasi, bekerja dengan

informasi, merekonstruksi fakta, dan mempresentasikan hasil rekonstruksi. Pembelajaran pendidikan karakter harus dilakukan oleh guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

3. Penelitian yang telah dilakukan oleh Agboola, A & Tsai, K.C (2012) yang berjudul "*Bring Character Education into Classroom*". Pada penelitian ini dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah disiplin yang berkembang dengan upaya yang disengaja untuk mengoptimalkan perilaku etis siswa. Hasil pendidikan karakter selalu mendorong, solid, dan terus-menerus mempersiapkan pemimpin masa depan. Dengan kata lain, kebijakan pendidikan harus memimpin untuk mewujudkan pendidikan moral.
4. Penelitian yang telah dilakukan oleh Hidayati A., M. Zaim., Kasman R., Darmansyah (2014) yang berjudul "*The Development of Character Education Curriculum For Elementry Student in West Sumatra. Internasional Journal of Education and Research*". Penelitian ini didasarkan pada ketidakefektifan implementasi kurikulum pendidikan karakter di sekolah dasar. Hasil penelitian yang diperoleh dengan penerapan kondisi pendidikan karakter menunjukkan bahwa program pendidikan karakter termasuk dalam kategori baik. Kurikulum pendidikan karakter yang dirancang divalidasi oleh para ahli materi, kurikulum dan bahasa. hasil validasi menunjukkan bahwa kurikulum valid dan sedikit direvisi. Implementasi di lapangan menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan karakter sudah sangat praktis.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas relevansinya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter pada pembelajaran tematik dan kurikulum 2013 yang berlangsung saat ini. Pada penelitian terdahulu dijelaskan mengenai bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter pada pembelajaran tematik di SD dan hasil dari penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik. Pada penelitian terdahulu ada juga yang memfokuskan pendidikan karakter yang akan peneliti lakukan yaitu nilai karakter tanggung jawab dan kerja sama.

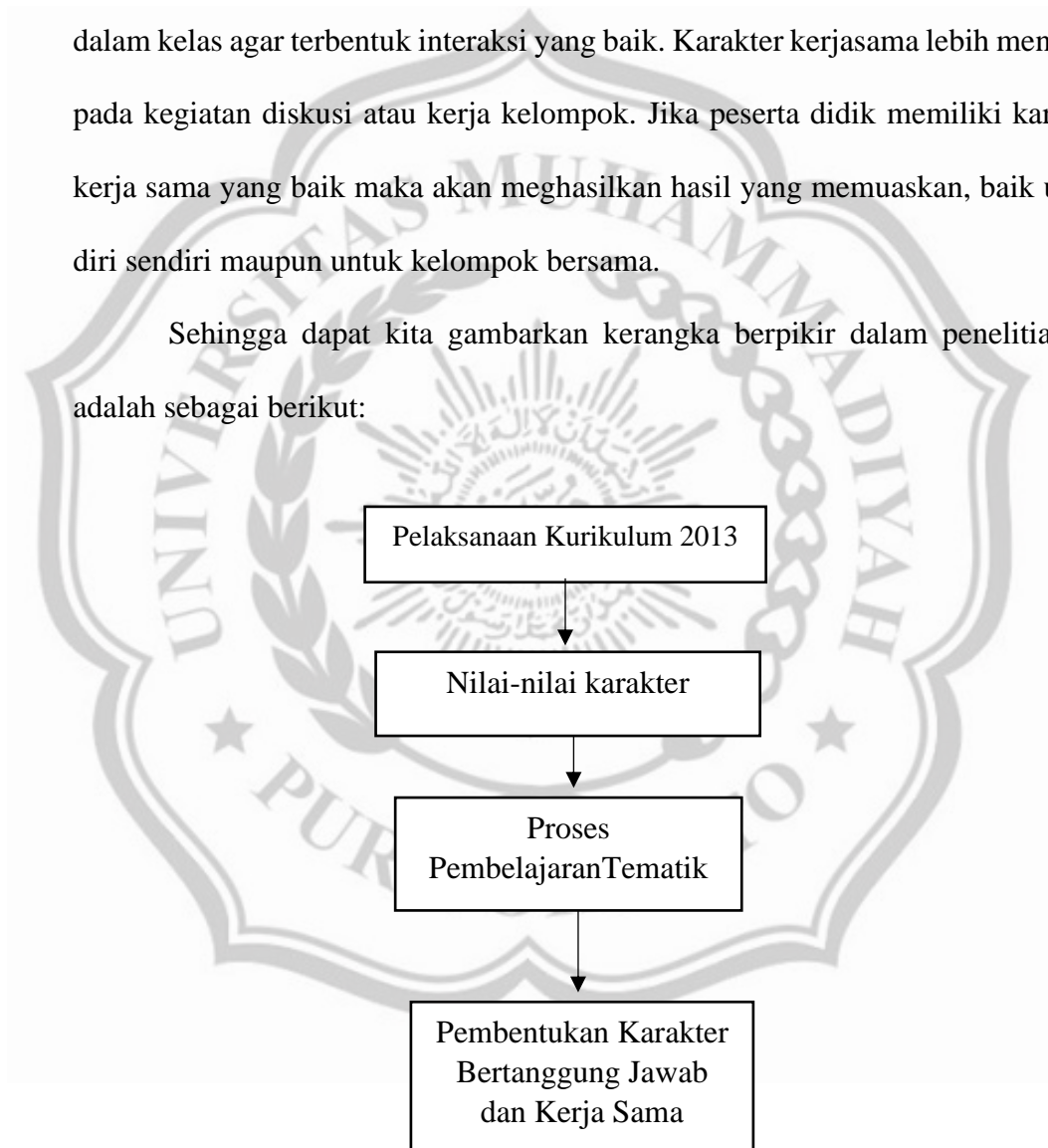
### **C. Kerangka Pikir**

Berkembangnya kurikulum baru di Indonesia yaitu kurikulum 2013 atau kurtilas merupakan perbaikan dari kurikulum sebelumnya. Pada kurikulum 2013 pemerintah merancang pembelajaran tidak hanya sebatas pengetahuan saja yang dinilai, namun berupa keterampilan, dan penilaian sikap. Pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum 2013 menggunakan sistem pembelajaran tematik dimana tidak hanya satu mata pelajaran saja melainkan dipadukan dengan mata pelajaran lainnya berupa tema-tema yang didalamnya memuat nilai-nilai karakter yang dikembangkan pada setiap pembelajaran. Melalui pembelajaran tematik guru dapat menanamkan nilai-nilai karakter yang tertera pada buku panduan guru untuk sebagai pedoman dalam penanaman nilai karakter yang akan dikembangkan pada peserta didik.

Nilai karakter yang berkembang pada kegiatan di sekolah meliputi 18 karakter. Diantara 18 karakter yang berkembang ada nilai karakter tanggung jawab dan kerja sama. Nilai karakter tanggung jawab dan kerja dalam proses

pembelajaran pasti akan selalu diterapkan. Peserta didik harus memiliki karakter tanggung jawab karena bila seseorang memiliki karakter tanggung jawab maka mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya. Pada kegiatan pembelajaran peserta didik juga dilatih untuk mampu bekerja sama dengan sesama teman di dalam kelas agar terbentuk interaksi yang baik. Karakter kerjasama lebih menonjol pada kegiatan diskusi atau kerja kelompok. Jika peserta didik memiliki karakter kerja sama yang baik maka akan menghasilkan hasil yang memuaskan, baik untuk diri sendiri maupun untuk kelompok bersama.

Sehingga dapat kita gambarkan kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar. 2.1 Kerangka Pikir**